



LEKSIKON DAN GRAFEM BERDASARKAN VISUALISASI GAMBAR: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Fidrayani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
fidrayani7276@uinjkt.ac.id,

Abstract

There are two lexical problems in children, one of which is lexical mastery itself. The purpose of this study is to photograph the lexical picture possessed by children based on the visualization of images and conversations that are carried out during interactions. The research method uses a qualitative approach with observation and recording techniques. The subjects in this study were seven children located in three different locations. The results of lexical recording in general, children can pronounce correctly according to the meaning, although in some children it is still not in accordance with the meaning or the pronunciation. This is caused by environmental conditions and different children's lexical mastery.

Keyword: *Grapheme Lexicon; Image Visualization; Psycholinguistics*

Abstrak

Permasalahan leksikal pada anak ada dua, salah satunya adalah penguasaan leksikal itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk memotret gambaran leksikal yang dimiliki oleh anak berdasarkan visualisasi gambar dan percakapan yang dilakukan selama berinteraksi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan pencatatan. Subjek pada penelitian ini sebanyak tujuh anak yang terletak pada tiga lokasi yang berbeda. Hasil pencatatan leksikal pada umumnya anak dapat menyebutkan dengan tepat sesuai dengan maknanya, meskipun pada beberapa anak masih belum sesuai dengan makna ataupun dengan penyebutannya. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan dan penguasaan leksikal anak yang berbeda.

Kata Kunci : *Leksikon Dan Grafem; Visualisasi Gambar; Psikolinguistik*

Diterima: 10 Nopember 2021 | Direvisi: 5 Desember 2021 | Disetujui: 7 Desember 2021
© (Tahun) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Bromley mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat

memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya (Bromley, 1992). Istilah leksikal merupakan kata sifat dari lesikon (*lexicon*). Kata leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *lexicon* yang artinya ‘kata’ atau ‘kosa kata’. Leksikon atau kosa kata adalah sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat serta yang telah dikumpulkan berupa kamus (Ardian, 2021). Leksikal adalah sesuatu yang berhubungan dengan leksikon atau kamus tersebut, contohnya makna leksikal berarti makna kata yang berhubungan dengan kata yang ada di kamus, semantik leksikal berarti semantik yang berhubungan dengan makna kata yang ada di dalam kamus (Setyawan, 2021).

Chaer berpandangan kalau yang menjadi objek penyelidikan leksikon dari bahasa itu, makna jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan kata (sesuai dengan kamus). Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nominal leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Kemudian, karena dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Erniwati, 2017). Contoh, kata kepala dalam kalimat “kepalanya kena pecahan granat” adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat “rapornya ditahan kepala sekolah karena dia belum membayar uang spp” adalah bukan bermakna leksikal. Kata memetik dalam kalimat “ibu memetik sekuntum mawar” adalah bermakna leksikal, sedangkan dalam kalimat “kia dapat memetik manfaat dari cerita itu” bukan bermakna leksikal.

Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus, pernyataan itu tidak seratus persen benar. Mengapa? Kalau kamusnya adalah kamus kecil atau sebuah kamus dasar maka pernyataan itu benar. Kalau kamusnya bukan kamus dasar melainkan

kamus umum dan kamus besar maka pernyataan itu tidak benar sebab dalam kamus-kamus itu didaftarkan makna-makna idiom dan kias (Dardjowidjojo, 2012). Kajian mengenai makna leksikal juga perlu telaah yang mendalam agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perkembangan leksikal pada anak.

Sebelum anak dapat mengucapkan kata, anak memakai cara lain untuk berkomunikasi seperti memakai tangis dan gestur (gerakan kaki, tangan, mata, mulut, dan sebagainya). Pada awal hidupnya anak memaka pula gestur seperti senyum dan juluran tangan untuk meminta sesuatu. Dengan cara-cara seperti ini anak sebenarnya memakai “kalimat” yang protodeklaratif dan protoimperatif (Chairunnisa, 2018). Anak-anak di Barat umumnya mulai memakai kata pada umur 1 tahun. Pada usia sekitar 1 tahun 7 bulan anak telah memperoleh 50 kata dan mulai sekitar usia 1 tahun 8 bulan anak semakin cepat dalam pemerolehan katanya. Pada usia 2 tahun anak normal diperkirakan telah menguasai 200-300 kata. Menurut (Annisa et al., 2016) menyatakan bahwa ada dua permasalahan leksikal pada anak yaitu penguasaan kata dan penguasaan leksikal. Kosakata anak mungkin lebih banyak namun pemaknaan atau leksikan belum tepat atau sesuai dengan makna sesungguhnya.

Indonesia, awal anak bisa mengujarkan suatu kata rata-rata lebih lambat dibanding dengan anak-anak bangsa Barat. Hal ini dikarenakan anak Indonesia harus menganalisis secara mental terlebih dahulu dari dua, tiga, atau empat suku kata itu mana yang akan dia ambil (ternyata yang diambil kebanyakan adalah suku kata terakhir). Dari macam kata yang ada, yakni kata utama dan kata fungsi, anak menguasai kata utama lebih dahulu. Hal ini dikarenakan kata utama ada yakni nomina, verba, dan adjektiva, maka pertanyaan yang muncul adalah “mana dari tiga ini yang muncul lebih dahulu”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memotret perkembangan leksikal pada anak berdasarkan visualisasi gambar dan percakapan yang dilakukan selama proses berinteraksi.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah salah satu jenis pendekatan dalam penelitian yang sifatnya deskriptif atau analisis berupa kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari seseorang.

Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berbentuk uraian yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah. Dalam menggunakan pendekatan kualitatif ini sangat berpengaruh dari data yang didapatkan, semakin detail data yang di dapatkan oleh peneliti maka semakin bagus juga kualitas hasil penelitiannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Malik, 2013) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu hubungan yang holistik yang dapat dilihat pada sebuah sistem atau budaya untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang ada berdasarkan konteks sosial. Anak-anak memproduksi kata dengan menghadirkan gambar kepada mereka dengan gaya berbicara yang diarahkan seorang orang dewasa asli yang meminta mereka untuk menyebutkan gambar tersebut. Subjek penelitian terdapat di tiga lokasi yaitu daerah Petukangan Utara Jakarta Selatan sebanyak 2 anak, Pasar Minggu sebanyak 3 anak, dan daerah Bogor Jawa Barat sebanyak 2 anak.

Hasil Penelitian

Obsrvasi pada subjek NAM dan AK dilakukan pada saat pembelajaran dengan tema "Selamat Hari Guru Nasional 2021 dan Mengenal Kata Benda" Ibu Guru menjelaskan maksud dari "Hari Guru Nasional" dengan sebutan "Ulang Tahun Ibu Guru" dan di contohkan juga penulisan katanya di papan tulis dan untuk Mengenal Kata Benda, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan dan mengenali kata benda kepada anak sesuai dengan contoh kata benda yang sudah disediakan, observasi dilakukan untuk melihat sudah seberapa jauh anak dapat mengenal kata benda yang selama ini anak lihat dan pengucapan kata benda. Berikut data hasil leksikon dan grafem pada kedua subjek tersebut.

Tabel 1. Leksikon dan Grafem Subjek NAM

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Ibu	Ibu
Guru	Guyu
Pisang	Pisyang
AL Quran	Al kuan
Jagung	Cakung
Dokter	doktey
Kasur	Kasul
Polisi	Polisiy
Lampu	Lampu
Ember	Embel

Pada subjek NAM leksikon yang ditanyakan adalah ibu, pisang, al quran, jagung, dokter, kasur, polisi, lampu, ember sedangkan grafem yang keluar berdasarkan tema hari

guru tersebut adalah ibu, guyu, pisyang, al kurang, cakung, doktey, kasul, polisyi, lampu, embel. Dalam linguistik terapan, tes leksikal sebagian besar berfokus pada perolehan bahasa anak atau pada tingkat perolehan kosa kata pengguna bahasa (biasanya L2), sementara distribusi frekuensi kata secara statistik memodelkan kosa kata dalam (kumpulan) teks yang lebih panjang (Failasofah & Dayij Alkhrisheh, 2018). Kesalahan anak dalam grafem disebabkan oleh faktor perkembangan dan juga pememrolehan bahasa seperti yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya.

Tabel 2. Leksikon dan Grafem Subjek AK

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Tempe	Tempe
Gitar	Gital
Vas Bunga	Pot Bunga
Wayang	Tengkorak
Yoyo	Yoyo
Buku	Buku
Obat	Obat
Cabe	Cabe
Dasi	Dasi
Meja dan Bangku	Meja dan Bangku

Pada subjek AK leksikon yang ditanyakan adalah tempe, gitar, vas bunga, wayang, yoyo, buku, obat, cabe, dasi, meja dan bangku. Grafem yang keluar adalah tempe, gital, pot bunga, tengkorak, yoyo, buku, obat, cabe, dasi, meja dan bangku. Faktor leksikal yang diperiksa termasuk frekuensi kata dan keakraban, usia perolehan, kepadatan lingkungan, dan probabilitas fonotaktik. Seperti yang diharapkan, masing-masing faktor ini memengaruhi akses leksikal, dan ada kecenderungan umum ke arah penamaan yang kurang akurat seiring bertambahnya usia. Lebih menarik lagi, frekuensi kata dan kepadatan lingkungan menunjukkan efek yang lebih besar untuk remaja daripada orang dewasa, tetapi kemudian menunjukkan efek konstan pada akses leksikal selama masa dewasa (Newman & German, 2005). Grafem yang dihasilkan anak didasarkan pada visualisasi gambar dan percakapan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Subjek penelitian berikutnya SA, CA, FS, RS, HFZ. Subtema pada hari itu adalah pepohonan. Peneliti memperkenalkan daun singkong. Sebelumnya peneliti meminta anak untuk menebak daun apa yang ditunjukkan oleh peneliti. Kemudian anak menebak warna daun singkong tersebut. Setelah itu guru meminta anak untuk menempelkan daun

singkong di kertas HVS yang sudah digambarkan singkong, dan mewarnai gambar singkong. Setelah selesai mengerjakan anak-anak mengumpulkan tugas tersebut. Setelah itu, anak bermain tebak gambar untuk mengetahui perkembangan bahasa anak. Peneliti memberikan gambar satu-persatu, lalu meminta anak untuk menebak gambar apa yang



diberikan oleh peneliti, lalu anak-anak menebak gambar tersebut dan mengucapkan gambar tersebut sesuai dengan apa yang dilihatnya, lalu jika ada anak yang salah dalam menyebutkan kata peneliti membenarkan kata tersebut, semua itu dilakukan secara berulang-ulang kali. Selain menebak gambar, peneliti juga bertanya tentang warna apa saja yang ada di dalam gambar tersebut, ditengah-tengah dalam menebak gambar ada anak yang bercerita salah satu gambar tersebut, kemudian setelah semuanya selesai peneliti melakukan games dan bernyanyi bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran pada hari itu. Sebelum pulang melakukan doa bersama dan saling berpamitan.

Gambar 1. Anak menempelkan daun singkong pada kertas HVS

Tabel 3. Leksikon dan Grafem Subjek HFZ

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Guru	Bu Guru
Donat	Donat
Susu	Susu
Pesawat	Pesawat
Pisang	Pisang
Apel	Apel
Mata	Mata
Tangan	Tangan
Meja	Meja
Kursi	Bangku

Leksikon yang ditanyakan pada subjek adalah guru, donat, susu, pesawat, pisang, apel, mata, tangan, meja, kursi. Grafem yang dihasilkan sama kecuali pada kata kursi

menjadi bangku. Balota dan Chumbley mengatakan bahwa pemilihan keputusan menggunakan leksikal adalah karena pengulangan leksikal itu sendiri (Balota & Chumbley, 1984). Subjek HFZ memilih menggunakan kata kursi karena kata tersebutlah yang sering dipakai atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Leksikon dan Grafem Subjek SA

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Dokter	Dokter
Permen	Permen
Air Putih	Air Putih
Kereta Api	Kereta
Wortel	Wortel
Mangga	Mangga
Telinga	Kuping
Kaki	Kaki
Tas	Tas
Sepatu	Sepatu

Leksikon yang ditanyakan pada subjek SA adalah dokter, permen, air putih, kereta api, wortel, mangga, telinga, kaki, tas, sepatu. Grafem yang dihasilkan hampir semua sama kecuali kata telinga menjadi kata kuping. Orang dapat membedakan kata nyata dari bukan kata bahkan ketika yang terakhir secara ortografis dan fonologis seperti kata, mungkin karena kata mengaktifkan informasi leksikal dan/atau semantik tertentu (McKiernan et al., 2003).

Tabel 5. Leksikon dan Grafem Subjek FS

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Sekolah	Sekolah
Stroberi	Stoberi
Kuku	Kuku
Tempe	Tempe
Polisi	Polisi
Telinga	Kuping
Kereta Api	Kereta Listik

Susu	Susu
Pisang	Pisang
Kursi	Bangku

Leksikon yang ditanyakan pada subjek FS adalah sekolah, stroberi, kuku, tempe, polisi, telinga, kereta api, susu, pisang, kursi. Grafem yang dihasilkan sama kecuali kata telinga menjadi kuping, kereta api menjadi kereta listrik, kursi menjadi bangku.

Tabel 6. Leksikon dan Grafem Subjek RS

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Nasi	Nasi
Rambut	Rambut
Hidung	Hidung
Pilot	Pilot
Semangka	Semangka
Sekolah	Sekolah
Pohon Kelapa	Pohon Kelapa
Sepeda	Sepeda
Pohon Stroberi	Pohon Stroberi
Coklat	Coklat

Leksikon yang ditanyakan pada subjek RS adalah nasi, rambut, hidung, pilot, sekolah, semangka, pohon kelapa, sepeda, pohon stroberi, coklat. Grafem yang dihasilkan semuanya sama atau benar. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Adelman, Brown, dan Quesada bahwa frekuensi kata akan mempengaruhi leksikal anak dan visualisasi benda (Adelman et al., 2006).

Tabel 7. Leksikon dan Grafem Subjek CA

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Tentara	Tentara
Polisi	Polisi
Motor	Motor
Jeruk	Jeruk
Gigi	Gigi
Telur	Telur
Kuku	Kuku

Es Krim	Es Krim
Tempe	Tempe
Rumah Sakit	Rumah Sakit

Leksikon yang ditanyakan pada subjek CA adalah tentara, polisi, motor, jeruk, gigi, telur, kuku, es krim, tempe, rumah sakit. Grafem yang dihasilkan semuanya sama dan benar.

Tabel 8. Leksikon dan Grafem Subjek FM

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Sandal	Andal
Donat	Donat
Susu	Susu
Balon	Balon
Apel	Apel
Sapu	Capu
Tangan	Tangan
Meja	Meja
Jendela	Jendela
Buku Gambar	Buku Gambar

Leksikon yang ditanyakan pada subjek FM adalah sandal, donat, susu, balon, apel, sapu, tangan, meja, jendela, buku gambar. Grafem yang dihasilkan andal, donat, susu, balon apel, capu, tangan, meja, jendela, buku gambar. Hanya ada dua kata yang tidak sesuai adalah kata sandal menjadi andal dan kata sapu menjadi capu. Penggunaan bahasa kita bergantung pada dua kapasitas: leksikon mental dari kata-kata yang dihafal dan tata bahasa mental aturan yang mendasari komposisi berurutan dan hierarkis dari bentuk leksikal menjadi kata, frasa, dan kalimat yang lebih besar yang dapat diprediksi (Ullman, 2001).

Tabel 9. Leksikon dan Grafem Subjek AR

Leksikon yang ditanyakan	Grafem
Penjahit	Njait
Salak	Salak
Rambutan	Rambutan
Durian	Duliyen

Melon	Melon
Dokter	Dokter
Mentimun	Timun
Nanas	Nanas
Polisi	Polisi
Mangga	Mangga

Leksikon yang diitanyakan pada subjek AR adalah kata penjahit, salak, rambutan, durian, melon, dokter, mentimun, nanas, polisi, dan mangga. Grafem yang dihasilkan semua tepat kecuali kata penjahit menjadi njait.

Simpulan

Perkembangan leksikal bahasa subjek NAM belum berkembang dengan baik, sedangkan AK sudah dapat berkembang dengan baik, namun masih ada beberapa kata yang salah dalam pengucapannya, maka dari itu NAM dan AK harus sering berlatih lagi dalam belajar kosa kata untuk melancarkan dalam berbahasa dalam berbahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Lalu pada subjek HFZ, SA, FS, RS dan CA sudah berkembang dengan baik namun dalam pengucapan kosakatanya masih ada yang salah seperti “kursi” mereka menyebutkan kata nya adalah “bangku”, maka dari itu HFZ, SA, FS, RS dan CA harus banyak belajar dan berlatih dalam pengucapan berbahasa yang benar dan jelas. Dan kemudian pada subjek SM dan AR sudah cukup berkembang dengan baik namun dalam pengucapan katanya masih banyak yang kurang tepat maka dari SM dan AR harus banyak belajar dan berlatih dalam pengucapan kosa kata yang benar dan jelas.

Daftar Pustaka

- Adelman, J. S., , Brown, G. D. A., & Quesada, J. F. (2006). Contextual Diversity, Not Word Frequency, Determines Word-Naming and Lexical Decision Times. *Psychological Science*, 19(9), 814–823. /doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01787.x
- Annisa, S., Suparwa, I., & Teguh, I. (2016). Penguasaan Leksikal pada anak: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Humanis*, 17(3), 301–306.
- Ardian, Y. (2021). *Bagaimanakah Struktur Makna Leksikal*.
- Balota, D. A., & Chumbley, J. I. (1984). Are lexical decisions a good measure of lexical access? The role of word frequency in the neglected decision stage. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 10(3), 340–357. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0096-1523.10.3.340
- Bromley, K. D. (1992). *Language Arts: Exploring Connections (2nd ed)*. West Publishing Company.
- Chairunnisa. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Bayi dan Anak”, Cakrawala Dini. *Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2).

- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Erniwati. (2017). "Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Bima." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Failasofah, F., & Dayij Alkhrisheh, H. T. (2018). Measuring Indonesian Students' Lexical Diversity and Lexical Sophistication. Indonesian Research. *Journal in Education /IRJE*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.22437/irje.v2i2.6098>
- Malik, R. S. (2013). Qualitative Research Methodology in Education. *Jurnal Edubio Tropika*, 1(2), 61–120.
- McKiernan, M. E., Parsons, C. F., Westbury, E. T., Possing, J. N., Kaufman, & Buchanan, L. (2003). Correlates of Lexical Access during Visual Word Recognition. *J Cogn Neurosci* 2003;, 15(3). <https://doi.org/10.1162/089892903321593108>
- Newman, R. S., & German, D. J. (2005). Life Span Effects of Lexical Factors on Oral Naming. *Language and Speech*, 48(2). <https://doi.org/10.1177/00238309050480020101>
- Setyawan, A. (2021). *Perbedaan Kata, Leksem, Leksikon, dan Leksikal, diakses melalui https://belajarbahasa.id/artikel/dokumen/406-perbedaan-kata-leksem-leksikon-dan-leksikal-2017-09-03-22-03*, tanggal 15 November 2021, pukul 08.00 WIB.
- Ullman, M. . (2001). The Declarative/Procedural Model of Lexicon and Grammar. *J Psycholinguist Res*, 37–69. <https://doi.org/10.1023/A:1005204207369>